

**RESPON PETANI TERHADAP PROGRAM DESA ORGANIK
(Suatu Kasus pada Kelompok Tani Sugihitani, di Desa Ciheulang,
Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat)**

**RIZKI PANOSA, ANNE CHARIN, RANI ANDRIAN,
MUHAMMAD ARIEF BUDIMAN**

Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian,
Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
*Email: rizkipanosa@gmail.com

ABSTRAK

Revolusi hijau yang dilakukan pada masa pemerintahan orde baru menyebabkan terjadinya degradasi lahan dan kerusakan lingkungan. Salah satu solusi untuk menanganinya adalah dengan mengubah sistem pertanian konvensional menjadi sistem pertanian organik. Untuk menangani permasalahan tersebut, pada tahun 2016 pemerintah mengeluarkan suatu program yang bernama program “Desa Organik”, salah satu tempat pelaksanaan dari program Desa Organik ini adalah di kelompok tani Sugihitani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakteristik petani di kelompok tani Sugihitani, respon petani terhadap program Desa Organik dan hubungan antara karakteristik dengan respon petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik petani didominasi dengan usia produktif, status mata pencaharian utama, status kepemilikan lahan adalah penggarap, tingkat pendidikan formal SD, luas lahan garapan yaitu lahan sempit, pengalaman usahatani rendah dan pendapatan rendah. Respon petani terhadap program Desa Organik tergolong positif dengan skor sebesar 2141. Berdasarkan analisis Rank Spearman, ditemukan bahwa luas lahan dan pendapatan memiliki hubungan dengan respon petani. Sementara umur, status mata pencaharian, status kepemilikan lahan, pendidikan dan pengalaman usahatani tidak memiliki hubungan dengan respon petani.

Kata kunci: Respon, Karakteristik, Program Desa Organik

ABSTRACT

The green revolution of 'Orde Baru' government led to land degradation and environmental damage. One of the solution to resolve those problems is to convert conventional farming systems into organic farming systems. To handle these problems, in 2016 the government issued a program called "Organic Village" program. One of the places of implementation of this Organic Village program is in the Sugihitani farmer group. The result shows that farmer's characteristic dominized with productive age, main employment status, status of land ownership is rent land, formal education is elementary school, small land corps area, low farming experience dan low income. According to the analysis, the results showed that the response of farmers to the Organic Village program classified positive with a score of 2141. According to the Rank Spearman analysis, found that land corps area and income have significant relation to the farmers response. Meanwhile, the age, employment status, status of land ownership, education level and farming experience have no relation with farmers response.

Keywords: Response, Characteristic, Organic Village Program

PENDAHULUAN

Konsep revolusi hijau merupakan program nasional untuk meningkatkan produksi pangan, sehingga dapat terwujud

swasembada beras. Untuk dapat mewujudkannya, revolusi hijau menggunakan bibit unggul, pestisida dan pupuk kimia untuk meningkatkan

produktivitas usahatani para petani. Revolusi hijau ini tidak berlangsung lama, hal ini diakibatkan oleh dampak negatif yang muncul akibat dari penggunaan bahan-bahan kimia dalam proses pertanian tersebut. Salah satu masalah utama yang dihadapi dalam pertanian dengan sistem revolusi hijau ini adalah terjadinya proses degradasi lahan pertanian secara terus menerus (Kementerian Pertanian, 2016)

Menurut Las (2009), revolusi hijau memang telah menghantarkan Indonesia berswasembada beras dan mampu meningkatkan produksi padi nasional hampir tiga kali lipat (289 persen). Dalam dua dasawarsa terakhir disadari adanya beberapa kelemahan dan dampak negatif dan revolusi hijau yang patut dikoreksi. Pertama, perhatian saat itu lebih terfokus dan terlalu mengandalkan lahan sawah irigasi sebagai media produksi padi, sementara lahan suboptimal kurang mendapat perhatian. Kedua, intensifikasi padi cenderung pada penggunaan input (agrokimia) tinggi yang menyebabkan rendahnya kelenturan Sistem Usaha Tani (SUT) padi. Ketiga, kelestarian sumber daya (lahan dan lingkungan), kearifan dan sumber daya lokal kurang mendapat perhatian. Keempat, upaya peningkatan

produksi padi belum sepenuhnya berhasil meningkatkan kesejahteraan petani.

Pertanian organik merupakan solusi atas dampak negatif yang dihasilkan oleh pelaksanaan revolusi hijau. Pertanian organik bertujuan untuk: 1) menghasilkan produk yang berkualitas dengan kuantitas memadai, 2) membudidayakan tanaman secara alami, 3) mendorong dan meningkatkan siklus hidup biologis dalam ekosistem pertanian, 4) meningkatkan kesuburan tanah untuk jangka panjang, 5) menghindari seluruh bentuk cemaran yang diakibatkan dari penerapan teknik pertanian, 6) memelihara dan meningkatkan keragaman genetik dan 7) mempertimbangkan dampak sosial dan ekologis (IFOAM, 2005).

Tabel 1 Luas Lahan Pertanian Organik di Indonesia

Tahun	Luas Lahan	
	Pertanian Organik (Ha)	Persentase (%)
2013	76.013	0,19
2012	62.127	0,16
2011	90.135	0,23
2010	103.908	0,26
2009	83.478	0,21
2008	78.303	0,19

Sumber: FIBL, 2017

Jika dilihat dari Tabel 1, perkembangan lahan pertanian organik di Indonesia semakin tahun semakin meningkat, hanya pada tahun 2013

mengalami penurunan. Hal ini tentu menjadi potensi yang sangat baik untuk pertanian di Indonesia, karena pertanian organik dianggap menjadi salah satu solusi dari penurunan kualitas lahan yang ada di Indonesia. Terus meningkatnya luas lahan pertanian organik menandakan bahwa pertanian organik sudah mulai diterima oleh petani yang ada di Indonesia.

Persentase lahan pertanian organik yang ada di Indonesia masih sangat kecil bahkan tidak mencapai 0,3 persen atau hanya kurang dari 1/300 dari seluruh lahan pertanian yang ada di Indonesia. Jumlah itu tentu sangat kurang jika pertanian organik dirasa sebagai solusi dari permasalahan degradasi dan kerusakan lahan yang terjadi di Indonesia. Perlu adanya peningkatan agar pertanian organik dapat berkembang di Indonesia. Tetapi salah satu hal yang positif adalah semakin meningkatnya persentase lahan pertanian organik yang ada di Indonesia.

Mengingat pentingnya pelaksanaan pertanian yang ramah lingkungan, pemerintah mencanangkan program pengembangan desa pertanian organik. Pada tahun 2016, Kementerian Pertanian membuat program “Desa Organik”, program ini merupakan program pengembangan desa yang memiliki

sasaran yaitu 200 desa pertanian organik. Pelaksanaan program ini adalah berupa pemberian bantuan input terhadap kelompok tani sasaran. Selain itu juga diberi bantuan berupa penyuluhan mengenai sistem usahatani organik oleh pemerintah. Diharapkan dengan adanya program tersebut petani dapat menggunakan sistem pertanian organik, sehingga meningkatkan kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan oleh petani.

Salah satu tempat yang menjadi sasaran program Desa Organik adalah di kelompok tani Sugihtani, Desa Ciheulang, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. Dipilihnya kelompok tani Sugihtani sebagai kelompok penerima manfaat dikarenakan kelompok tani Sugihtani sebelum dilaksanakannya program Desa Organik sudah mulai menerapkan sistem pertanian organik. Selain adanya bantuan input dari pemerintah, kelompok tani Sugihtani juga akan mendapatkan bantuan berupa penyuluhan mengenai sistem pertanian organik. Dipilihnya kelompok tani Sugihtani sebagai tempat penelitian dikarenakan kelompok tani Sugihtani adalah salah satu kelompok yang baru menyelesaikan program Desa Organik, sehingga petani masih dapat mengingat pelaksanaan program dan dapat menjawab

pertanyaan mengenai program Desa Organik dengan sangat baik.

Pelaksanaan program Desa Organik masih dapat dikatakan belum maksimal. Hal ini dilihat dari belum jelasnya bagaimana pelaksanaan program di kelompok tani penerima manfaat dan siapa saja yang mendapatkan program tersebut. Kelompok tani penerima manfaat masih banyak yang belum mengetahui akan program tersebut, hal ini menyebabkan petani tidak mengikuti seluruh rangkaian dari program desa organik. Selain itu sebagian besar anggota kelompok tani yang masih melakukan usahatani konvensional padahal sudah terdapat beberapa program organik yang sudah terlaksana, termasuk program Desa Organik.

Respon petani terhadap program Desa Organik akan menunjukkan bagaimana pelaksanaan program Desa Organik di kelompok tani Sugihtani. Jika respon petani positif terhadap program Desa Organik, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program Desa Organik sudah dapat terlaksana dengan baik. Namun jika respon petani negatif, maka pelaksanaan program Desa Organik dapat dikatakan belum berhasil.

Karakteristik petani akan sangat berpengaruh kepada respon petani. Sesuai

penelitian Lailani (2011) dan Budiarto (2016), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara karakteristik petani dengan respon petani. Umur, pendidikan, luas lahan dan karakteristik petani lainnya akan berpengaruh terhadap hasil dari respon petani terhadap program Desa Organik. Petani di kelompok tani Sugihtani sebagian besar pendapatan rendah. Selain itu sebagian besar petani hanya memiliki luas lahan yang sempit. Hal ini tentu akan berpengaruh kepada respon petani terhadap program Desa Organik.

Dilihat dari permasalahan di atas, maka penting untuk dilihat bagaimana respon petani terhadap program desa organik. Dari respon tersebut, dapat dilihat bagaimana pelaksanaan program desa organik menurut petani sebagai penerima manfaat terbesar dari program tersebut. Selain itu dilihat juga bagaimana karakteristik dari petani, karena karakteristik tersebut akan berpengaruh terhadap respon yang dihasilkan oleh petani.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah karakteristik petani, respon petani terhadap program desa organik dan hubungan antara karakteristik petani

dengan respon petani. Tempat penelitian berlokasi di kelompok tani Sugihitani di desa Ciheulang, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. Tempat penelitian dipilih dengan pertimbangan bahwa kelompok tani Sugihitani adalah salah satu kelompok tani yang telah melaksanakan program Desa Organik dan dapat dievaluasi pelaksanaannya.

Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012), penelitian kuantitatif merupakan suatu penelitian untuk mengangkat fakta, variabel, ataupun fenomena-fenomena kemudian ditampilkan apa adanya pada waktu sekarang. Penelitian deskriptif yaitu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2012).

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian survei. Metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) dengan mengedarkan kuesioner dan wawancara terstruktur (Sugiyono, 2012). Jenis data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang penulis langsung dapatkan dari responden yaitu para petani di kelompok tani Sugihitani desa Ciheulang. Data sekunder adalah data yang penulis dapatkan dari lembaga-lembaga tertentu atau sumber-sumber pustaka lainnya, seperti : buku, jurnal, skripsi, tesis dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dan informasi terbagi ke dalam tiga cara, yaitu wawancara, observasi, serta kuisisioner.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 alat analisis, yaitu analisis deskriptif dan *Spearman Rank*. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi karakteristik petani di kelompok tani Sugihitani desa Ciheulang. Sedangkan alat analisis *Spearman Rank* digunakan untuk melihat hubungan antara karakteristik petani dengan respon petani terhadap program Desa Organik di kelompok tani Sugihitani desa Ciheulang. Untuk melihat respon petani terhadap program Desa Organik, digunakan alat bantu skala Likert untuk menentukan skor dari respon yang diberikan oleh petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

1. Umur

Sebanyak 11 orang petani memiliki umur sekitar 54 sampai 65 tahun atau sebesar 34,4 persen dari seluruh responden yang diteliti. Kemudian sebanyak 10 orang lainnya memiliki umur sekitar 66 sampai 76 tahun atau sebesar 31,25 persen. Sebanyak 5 orang petani berumur sekitar 30 sampai 41 tahun dan 6 orang petani berumur sekitar 42 sampai 53 tahun.

Tabel 2 Umur Petani

Kategori Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
30-41 tahun	5	15,625
42-53 tahun	6	18,75
54-65 tahun	11	34,375
66-76 tahun	10	31,25

Berdasarkan BPS (2017) pengelompokan umur di Indonesia dibagi ke dalam tiga kategori yaitu belum produktif (0-14 tahun), produktif (15-64 tahun) dan tidak produktif (di atas 65 tahun). Jika digolongkan berdasarkan pengelompokan BPS, umur petani yang ada di kelompok tani Sugihtani didominasi oleh petani yang berumur produktif yaitu sebesar 68,75% atau sebanyak 22 orang. Sedangkan sebanyak 10 orang (31,25%) termasuk ke dalam kategori tidak produktif.

2. Status Mata Pencaharian

Sebagian besar petani di kelompok tani Sugihtani bertani sebagai mata pencaharian utama, yaitu sebesar 75% atau sebanyak 24 orang. Hal ini sesuai dengan banyaknya penduduk Desa Ciheulang yang bermata pencaharian sebagai petani. Petani yang bertani sebagai mata pencaharian sampingan berjumlah 8 orang atau 25% dari jumlah petani yang diteliti.

Tabel 3 Status Mata Pencaharian Petani

Status Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Utama	24	75
Sampingan	8	25

3. Status Kepemilikan Lahan

Kepemilikan lahan petani yang ada di kelompok tani Sugihtani didominasi oleh petani penggarap, yaitu sebesar 68,75% atau sebanyak 22 orang. Petani yang memiliki lahan sendiri berjumlah 10 orang atau sebesar 31,25% dari seluruh petani yang diteliti. Banyaknya jumlah penggarap dapat menyebabkan terhambatnya pelaksanaan program Desa Organik dikarenakan lahan yang diusahakan bukan milik petani sehingga petani tidak berani untuk mengubah sistem usahatannya menjadi usahatani organik.

Tabel 4 Status Kepemilikan Lahan

Status Kepemilikan Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pemilik Lahan	10	31,25
Penggarap	22	68,75

4. Pendidikan Formal

Petani di kelompok tani Sugihitani mayoritas berpendidikan sekolah dasar dengan persentase sebesar 75% atau sebanyak 24 orang. Kemudian sebanyak 2 orang berpendidikan SMP, 4 orang berpendidikan SMA dan hanya 2 orang yang berpendidikan terakhir sebagai sarjana. Semakin tinggi pendidikan petani maka akan semakin mudah untuk menerima inovasi pada kegiatan usahatani.

Tabel 5 Pendidikan Formal Petani

Pendidikan Formal	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	24	75
SMP	2	6,25
SMA	4	12,5
Sarjana	2	6,25

5. Luas Kepemilikan Lahan

Mayoritas petani di kelompok tani Sugihitani memiliki lahan yang cukup sempit, yaitu sebanyak 13 orang petani memiliki lahan seluas 0,1 sampai 0,54 hektar. Kemudian terdapat 11 orang petani yang memiliki lahan seluas 0,55 sampai 0,99 hektar. Sebanyak 6 orang petani memiliki lahan seluas 1 sampai 1,49 hektar dan 2 orang petani lainnya memiliki lahan seluas 1,5 sampai 2 hektar.

Tabel 6 Luas Kepemilikan Lahan Petani

Luas Kepemilikan Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0,1-0,54 hektar	13	40,625
0,55-0,99 hektar	11	34,375
1-1,49 hektar	6	18,75
1,50-2 hektar	2	6,25

Berdasarkan pengelompokan luas lahan menurut Soekartawi (2002), luas lahan dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu sempit (< 0,5 ha), sedang (0,5–0,8 ha) dan luas (>0,8 ha). Berdasarkan pengelompokan tersebut mayoritas petani yang ada di kelompok tani Sugihitani memiliki luas lahan yang sempit yaitu sebanyak 13 orang, kemudian sebanyak 10 orang memiliki lahan yang luas dan sebanyak 9 orang memiliki luas lahan yang sedang.

6. Pengalaman Usahatani

Sebanyak 10 orang petani yang ada di kelompok tani Sugihitani memiliki pengalaman bertani yang cukup rendah, yaitu sekitar 3 sampai 15 tahun atau sebesar 31,25 persen dari seluruh responden yang diteliti. Kemudian sebanyak 6 orang petani memiliki pengalaman bertani sekitar 16 sampai 28 tahun. Sebanyak 10 orang petani memiliki pengalaman bertani sekitar 29 sampai 41 tahun. Terdapat 6 orang lainnya memiliki pengalaman yang cukup tinggi, yaitu sekitar 42 sampai 55 tahun.

Tabel 7 Pengalaman Bertani Petani

Pengalaman Bertani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
3-15 tahun	10	31,25
16-28 tahun	6	18,75
29-41 tahun	10	31,25
42-55 tahun	6	18,75

7. Pendapatan

Pendapatan usahatani petani kelompok tani Sugihitani didominasi oleh petani yang memiliki pendapatan sangat rendah yaitu dibawah 6 juta rupiah per tanamnya, yaitu sebanyak 16 orang. Sebanyak 7 orang memiliki pendapatan sekitar 9 sampai 12 juta rupiah per tanamnya dan terdapat 6 orang petani yang memiliki pendapatan sekitar 6 sampai 9 juta rupiah per tanamnya. Kemudian sebanyak 3 orang petani memiliki pendapatan yang sangat tinggi, yaitu lebih dari 12 juta rupiah.

Tabel 8 Pendapatan Usahatani Petani

Pendapatan Usahatani	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
< Rp. 6.000.000	16	50
Rp. 6.000.000 – Rp. 9.000.000	6	18,75
Rp. 9.000.000 – Rp. 12.000.000	7	21,875
> Rp. 12.000.000	3	9,375

Berdasarkan penggolongan pendapatan dari BPS (2014), mayoritas pendapatan usahatani petani berada pada golongan rendah (pendapatan rata-rata 1,5 juta per bulan) yaitu 16 orang yang memiliki pendapatan kurang dari 6 juta rupiah per tanamnya.

Respon Petani Terhadap Program Desa Organik

1. Respon Kognitif

Respon kognitif pada penelitian ini melihat bagaimana pengetahuan petani mengenai pelaksanaan program Desa Organik. Terdapat 11 pertanyaan yang diterima oleh petani sebagai responden, mulai dari sosialisasi program Desa Organik sampai dengan penyuluhan penanganan panen dan pasca panen. Setiap respon yang diberikan akan diberi skor, respon “tidak mengetahui” diberi skor 1, “kurang mengetahui” diberi skor 2, “mengetahui” diberi skor 3 dan “sangat mengetahui” diberi skor 4. Berikut merupakan respon kognitif responden terhadap program Desa Organik :

Tabel 9 Respon Kognitif Petani

NO. PERTANYAAN	RESPON KOGNITIF			
	TM	KM	M	SM
1	5	1	24	2
2	4	2	18	8
3	1	1	19	11
4	3	12	11	6
5	1	0	24	7
6	3	2	23	4
7	6	2	19	5
8	4	3	22	3
9	2	1	27	2
10	2	2	26	2
11	5	3	22	2
JUMLAH	36	29	235	52
JUMLAH SKOR	36	58	705	208
TOTAL KESELURUHAN				1007

Keterangan :

TM : Tidak Mengetahui

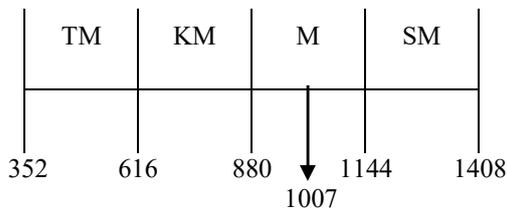
KM : Kurang Mengetahui

M : Mengetahui

SM : Sangat Mengetahui

1. Sosialisasi
2. Bantuan Alsintan
3. Bantuan Pupuk
4. Bantuan Benih
5. Bantuan Pestisida
6. Penyuluhan Penanaman
7. Penyuluhan Pembuatan Pupuk
8. Penyuluhan Pengaplikasian Pupuk
9. Penyuluhan Pengendalian OPT
10. Penyuluhan Pemeliharaan Tanaman
11. Penyuluhan Penanganan Panen dan Pasca Panen

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, secara keseluruhan responden sudah mengetahui mengenai pelaksanaan program desa organik di kelompok tani Sugihtani Desa Ciheulang. Hal ini dapat dilihat dari total skor keseluruhan yang berjumlah 1007, yang jika dimasukkan kedalam garis kontinum maka akan berada pada wilayah “mengetahui” dan rentang positif.



2. Respon Afektif

Respon afektif pada penelitian ini membahas mengenai sikap petani terhadap pelaksanaan program Desa Organik yang telah dilaksanakan di kelompok tani Sugihtani Desa Ciheulang. Sama seperti respon kognitif, responden diberikan 11 pertanyaan. Setiap respon yang diberikan akan diberi skor, respon

“tidak puas” diberi skor 1, “kurang puas” diberi skor 2, “puas” diberi skor 3 dan “sangat puas” diberi skor 4. Berikut adalah hasil respon afektif responden terhadap program Desa Organik :

Tabel 10 Respon Afektif Petani

NO. PERTANYAAN	RESPON AFEKTIF				
	TP	KP	P	SP	
1	4	2	25	1	
2	3	2	12	15	
3	1	0	19	12	
4	5	9	16	2	
5	1	0	17	14	
6	3	2	18	9	
7	5	2	23	2	
8	4	2	21	5	
9	1	2	25	4	
10	1	2	24	5	
11	5	2	19	6	
JUMLAH		33	25	219	75
JUMLAH SKOR		33	50	657	300
TOTAL KESELURUHAN				1040	

Keterangan :

TP : Tidak Puas

KP : Kurang Puas

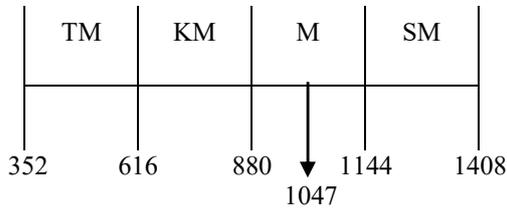
P : Puas

SP : Sangat Puas

1. Sosialisasi
2. Bantuan Alsintan
3. Bantuan Pupuk
4. Bantuan Benih
5. Bantuan Pestisida
6. Penyuluhan Penanaman
7. Penyuluhan Pembuatan Pupuk
8. Penyuluhan Pengaplikasian Pupuk
9. Penyuluhan Pengendalian OPT
10. Penyuluhan Pemeliharaan Tanaman
11. Penyuluhan Penanganan Panen dan Pasca Panen

Dilihat dari Tabel 10, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan responden merasa puas terhadap pelaksanaan program Desa Organik. Total skor

keseluruhan yang mencapai 1040 menunjukkan bahwa pelaksanaan program Desa Organik dapat dilaksanakan dengan baik.



3. Respon Konatif

Respon konatif pada penelitian ini adalah mengukur penerapan pola usahatani organik petani sesudah program Desa Organik. Penerapan pola usahatani petani diukur dengan cara menghitung persentase kesesuaian usahatani petani dengan prosedur organik SNI 6729:2016, pada saat sesudah program Desa Organik.

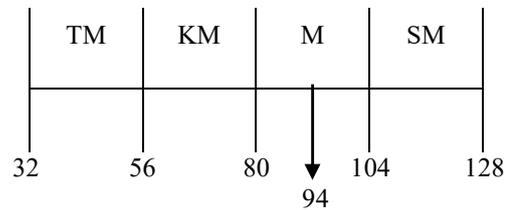
Tabel 11 Respon Konatif Petani

PERTANYAAN	RESPON KONATIF			
	TS	KS	S	SS
Kesesuaian pola usahatani dengan SNI 6729:2016	2	4	20	6
JUMLAH	2	4	20	6
JUMLAH SKOR	2	8	60	24
TOTAL KESELURUHAN				94

Keterangan :
 TS : Tidak Sesuai
 KS : Kurang Sesuai
 S : Sesuai
 SS : Sangat Sesuai

Dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa hampir seluruh petani sudah bisa melaksanakan usahatani organik dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil respon konatif petani yang tergolong positif,

dimana 20 orang petani masuk ke dalam klasifikasi respon “sesuai”, 6 orang petani masuk ke dalam klasifikasi respon “sangat sesuai”, 4 orang petani masuk ke dalam klasifikasi “kurang sesuai” dan hanya 2 orang yang masuk ke dalam klasifikasi respon “tidak sesuai”. Kedua orang yang memberikan respon negatif tersebut sesuai dengan hasil dari respon kognitif dan afektif sebelumnya, di mana mereka juga memberikan respon negatif.



4. Respon Keseluruhan

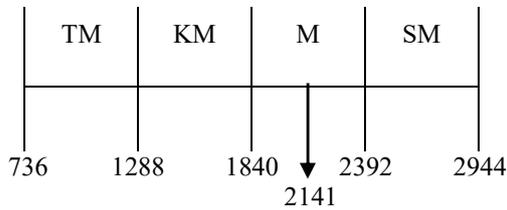
Respon keseluruhan pada penelitian ini menghitung seluruh pertanyaan yang diajukan kepada responden mengenai program Desa Organik. Pertanyaan tersebut baik itu dari respon kognitif, afektif maupun konatif. Berikut adalah hasil dari respon keseluruhan responden terhadap program Desa Organik :

Tabel 12 Respon Keseluruhan Petani

PERTANYAAN	RESPON KESELURUHAN			
	SBR	BR	BA	SBA
Respon Kognitif	36	29	235	52
Respon Afektif	33	25	219	75
Respon Konatif	2	4	20	6
JUMLAH	69	56	484	127
JUMLAH SKOR	69	112	1452	508
TOTAL KESELURUHAN				2141

Keterangan :
 SBR : Sangat Buruk
 BR : Buruk
 BA : Baik
 SBA : Sangat Baik

Dilihat dari Tabel 12, responden menilai bahwa pelaksanaan program Desa Organik di kelompok tani Sugihtani sudah berhasil. Hal ini terlihat dari total skor keseluruhan yang mencapai 2141, yang jika dimasukkan kedalam garis kontinum maka akan berada pada rentang positif.



Hubungan Antara Karakteristik Petani Dengan Respon Petani

Karakteristik yang akan dianalisis hubungannya pada penelitian ini adalah : umur, status mata pencaharian, status kepemilikan lahan, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan petani. Hubungan karakteristik dianalisis dengan menggunakan *Spearman Rank* dengan bantuan program aplikasi IBM SPSS (*Statistical Package For Social Science*) Version 24.0. Kaidah pengambilan keputusan pada taraf nyata 5% adalah:

1. Jika nilai Signifikansi (Sig 2-tailed) < 0,05, maka tolak H_0 (Terdapat hubungan)

2. Jika nilai Signifikansi (Sig 2-tailed) > 0,05, maka terima H_0 (Tidak ada hubungan)

1. Hubungan Antara Karakteristik Petani Dengan Respon Kognitif

Hubungan yang diteliti adalah hubungan antara karakteristik petani (umur, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan petani) dengan pengetahuan petani mengenai program Desa Organik. Hasil analisis uji korelasi antara hubungan karakteristik petani dengan respon kognitif petani dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13 Hubungan Karakteristik Petani Dengan Respon Kognitif

Karakteristik	Signifikansi	Koefisien Korelasi
Umur	0,398	0,155
Status Mata Pencaharian	0,619	0,091
Status Kepemilikan Lahan	0,275	-0,199
Pendidikan	0,883	0,027
Pengalaman Usahatani	0,876	-0,029
Luas Lahan	0,017	0,418
Pendapatan	0,005	0,481

Dari Tabel 13 dapat dilihat bahwa luas lahan dan pendapatan memiliki hubungan nyata dengan respon kognitif petani. Nilai signifikansi karakteristik luas lahan berada di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,017, nilai signifikansi karakteristik pendapatan juga berada di bawah 0,05

yaitu sebesar 0,005. Sementara untuk karakteristik yang lainnya tidak terdapat hubungan yang nyata dengan respon kognitif. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi yang berada di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa umur, status mata pencaharian, status kepemilikan lahan, pendidikan dan pengalaman usahatani yang lebih baik tidak dapat menjamin pengetahuan petani terhadap program Desa Organik akan menjadi lebih baik.

2. Hubungan Antara Karakteristik Petani Dengan Respon Afektif

Hubungan yang diteliti adalah hubungan antara karakteristik petani (umur, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan petani) dengan sikap petani terhadap pelaksanaan program Desa Organik. Hasil analisis uji korelasi antara hubungan karakteristik petani dengan respon afektif petani dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14 Hubungan Antara Karakteristik Petani Dengan Respon Afektif

Karakteristik	Signifikansi	Koefisien Korelasi
Umur	0,524	0,117
Status Mata Pencaharian	0,399	0,154
Status Kepemilikan Lahan	0,079	-0,316
Pendidikan	0,379	0,161
Pengalaman Usahatani	0,951	0,011
Luas Lahan	0,008	0,459
Pendapatan	0,004	0,49

Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa sama seperti pada respon kognitif, karakteristik luas lahan dan pendapatan merupakan karakteristik yang memiliki hubungan nyata dengan respon afektif petani. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05, yaitu sebesar 0,008 untuk karakteristik luas lahan dan 0,004 untuk karakteristik pendapatan.

Umur, status mata pencaharian, status kepemilikan lahan, pendidikan dan pengalaman usahatani tidak memiliki hubungan dengan respon afektif petani. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang berada di atas 0,05. Pengalaman usahatani menjadi karakteristik yang paling tidak berpengaruh, dilihat pada nilai signifikansinya yang tinggi dan nilai koefisien korelasi yang hampir berada di angka 0. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya pengalaman petani tidak berpengaruh terhadap sikap petani terhadap program Desa Organik.

3. Hubungan Antara Karakteristik Petani Dengan Respon Konatif

Hubungan yang diteliti adalah hubungan antara karakteristik petani (umur, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan petani) dengan penerapan pola usahatani organik oleh petani. Hasil analisis uji korelasi antara

hubungan karakteristik petani dengan respon konatif petani dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15 Hubungan Karakteristik Petani Dengan Respon Konatif

Karakteristik	Signifikansi	Koefisien Korelasi
Umur	0,453	-0,137
Status Mata Pencaharian	0,048	0,353
Status Kepemilikan Lahan	0,287	-0,194
Pendidikan	1	0
Pengalaman Usahatani	0,335	0,176
Luas Lahan	0	0,592
Pendapatan	0,01	0,451

Dari Tabel 15 dapat dilihat bahwa karakteristik status mata pencaharian, luas lahan dan pendapatan memiliki hubungan nyata dengan respon konatif. Nilai signifikansi dari karakteristik-karakteristik tersebut berada di bawah 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status mata pencaharian, luas lahan dan pendapatan dengan penerapan pola usahatani organik petani.

Umur dan pengalaman usahatani tidak memiliki hubungan yang nyata dengan respon konatif petani. Petani yang berumur lebih tua juga baik dalam menerapkan pola usahatani organik. Petani yang memiliki pengalaman usahatani yang rendah juga sangat

antusias dalam menerapkan usahatani organik.

Pendidikan dan status kepemilikan lahan juga tidak berpengaruh terhadap penerapan pola usahatani organik petani. Petani yang memiliki pendidikan rendah juga dapat menerapkan pola usahatani organik dengan baik dan petani yang berstatus sebagai penggarap juga dapat menerapkan pola usahatani organik dengan baik.

4. Hubungan Antara Karakteristik Petani Dengan Respon Keseluruhan

Hubungan yang diteliti adalah hubungan antara karakteristik petani (umur, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan dan pendapatan petani) dengan respon keseluruhan petani terhadap program Desa Organik. Berikut adalah hasil analisis uji korelasi antara hubungan karakteristik dengan respon keseluruhan :

Tabel 16 Hubungan Karakteristik Petani Dengan Respon Keseluruhan

Karakteristik	Signifikansi	Koefisien Korelasi
Umur	0,3	0,189
Status Mata Pencaharian	0,528	0,116
Status Kepemilikan Lahan	0,226	-0,220
Pendidikan	0,984	-0,004
Pengalaman Usahatani	1	0
Luas Lahan	0,007	0,464
Pendapatan	0,002	0,517

Dari hasil analisis, dapat dilihat bahwa luas lahan dan pendapatan memiliki hubungan nyata dengan respon keseluruhan petani. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 sehingga keputusan yang diambil adalah tolak H_0 (terdapat hubungan yang nyata). Karakteristik petani yang lainnya tidak memiliki hubungan nyata dengan respon keseluruhan, hal ini dikarenakan nilai signifikansinya yang berada di atas 0,05. Pengalaman usahatani merupakan karakteristik yang sama sekali tidak memiliki hubungan dengan respon keseluruhan, dilihat dari nilai signifikansi yang bernilai 1 dan koefisien korelasi yang bernilai 0.

KESIMPULAN

1. Umur yang dimiliki oleh petani mayoritas termasuk umur produktif. Sebagian besar petani bertani sebagai mata pencaharian utama. Mayoritas petani tidak memiliki lahannya sendiri, namun hanya sebagai penggarap. Pendidikan yang dimiliki oleh sebagian besar petani adalah SD. Luas lahan yang dimiliki oleh petani mayoritasnya adalah lahan berukuran sempit. Sebagian besar petani memiliki pengalaman bertani yang rendah. Mayoritas pendapatan petani

adalah termasuk pada golongan rendah.

2. Respon petani terhadap program Desa Organik di kelompok tani Sugihtani tergolong positif, dengan skor 2141 dan berada pada wilayah “baik”. Petani sudah dapat mengetahui mengenai pelaksanaan program Desa Organik dengan cukup baik, karena itu respon kognitif petani tergolong pada respon positif. Total skor yang dihasilkan dari respon kognitif adalah sebesar 1007 dan berada pada wilayah “mengetahui”. Petani merasa puas dengan pelaksanaan program Desa Organik, karena itu respon afektif petani terhadap program Desa Organik tergolong pada respon positif. Hasil respon tersebut berada pada wilayah “puas” dengan skor sebesar 1040. Petani sudah dapat menerapkan usahatani organik dengan baik, hal ini dilihat dari respon konatif petani yang tergolong positif dengan skor sebesar 94.
3. Terdapat hubungan nyata yang positif antara luas lahan dan pendapatan dengan respon petani terhadap program Desa Organik. Terdapat juga hubungan nyata yang positif antara luas lahan dan pendapatan dengan pengetahuan petani mengenai program

Desa Organik. Terdapat juga hubungan nyata yang positif antara luas lahan dan pendapatan dengan sikap penilaian petani terhadap program Desa Organik. Terdapat hubungan antara status mata pencaharian, luas lahan dan pendapatan dengan penerapan pola usahatani organik petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianto, Hilman, Sumaryo Gitosaputro, dan Begem Viantimala. 2016. *Respon Anggota Kelompok Tani Terhadap Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat*. Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, 4(2).
- Direktorat Jenderal Pangan Kementerian Pertanian. 2016. *Pengembangan Desa Pertanian Organik Padi Tahun 2016*.
- FiBL. 2017. Data on organic agriculture 2011-2015. The Organic-World.net website maintained by the Research Institute of Organic Agriculture (FiBL), Frick, Switzerland. Data available at <http://www.organic-world.net/statistics/>
- IFOAM. 2005. *Prinsip-Prinsip Pertanian Organik*. In: IFOAM General Assembly.
- Lailani, Nur. 2011. *Respon Petani terhadap Program Peningkatan Infrastruktur Pedesaan di Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang*. Skripsi : Universitas Sebelas Maret.
- Las, I. 2009. *Revolusi Hijau Lestari untuk Ketahanan Pangan ke Depan*. Tabloid Sinat Tani, 14, 1-5.
- Soekartawi, A. S., Dillon, J. L., & Hardaker, J. B. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND*. Bandung : Alfabeta.